

Analisis finansial kue tradisional aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen (Studi Kasus: UD. Bungong Jaroe)

Financial analysis of traditional aceh cakes in Cot Batee, Kuala District, Bireuen District (Case Study: UD. Bungong Jaroe)

Siti Rahmalia^{1✉}, Elfiana¹, Syahirman Hakim²

Diterima: 23 Januari 2023. Disetujui: 02 Februari 2023. Dipublikasi: 28 Februari 2023

ABSTRAK. Provinsi Aceh merupakan salah satu Provinsi penghasil berbagai jenis kue tradisional. Dari berbagai jenis makanan tradisional tersebut, diantaranya adalah kue karah, kumpang beras, kembang loyang, kue sepi, dan kue tradisional lainnya. Salah satu daerah yang memproduksi kue tradisional di Kabupaten Bireuen adalah Kecamatan Kuala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ; 1) Kondisi finansial pada usaha kue tradisional di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen, 2) Kelayakan usaha kue tradisional di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen. Data yang dikumpulkan di lapangan dan ditabulasikan kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tabel berdasarkan kebutuhan analisis. Metode pengujian dapat dilakukan menggunakan : Pendapatan, Biaya, NPV, IRR, PBP, dan Net B/C Rasio. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka di peroleh kesimpulan dari hasil perhitungan analisis kelayakan financial Usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa nilai NPV sebesar Rp.115.610.984, Net B/C sebesar 2,39, IRR sebesar 83,2% dan PBP tercapai setelah Usaha Kue Tradisional dijalankan selama 1 Tahun 11 Bulan 26 hari. Sementara itu, perhitungan Profitability ratio (PR) menunjukkan angka sebesar 1,39 sedangkan perhitungan Gross benefit cost ratio (Gross B/C) menunjukkan angka 1,024. Keseluruhan perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen layak dijalankan.

Kata Kunci: Analisis, Finansial, Kue Tradisional

ABSTRACT. Aceh Province is one of the provinces that produces various types of traditional cakes. Of the various types of traditional food, including karah cakes, rice kumpang, lollipop flowers, pint cakes, and other traditional cakes. One of the areas that produce traditional cakes in Bireuen Regency is Kuala District. This study aims to determine ; 1) The financial condition of the traditional cake business in Cot Batee, Kuala District, Bireuen Regency, 2) The feasibility of the traditional cake business in Cot Batee, Kuala District, Bireuen Regency. Data collected in the field and tabulated are then transferred into tabular form based on the needs of the analysis. The test method can be carried out using: Income, Cost, NPV, IRR, PBP, and Net B/C Ratio. Based on the results of the discussion that has been described, it is concluded that the results of calculating the financial feasibility analysis of the Aceh Traditional Cake Business in Cot Batee, Kuala District, Bireuen Regency show that the NPV value is Rp.115,610,984, Net B/C is 2.39, IRR of 83.2% and PBP was achieved after the Traditional Cake Business was run for 1 Year 11 Months 26 days. Meanwhile, the Profitability ratio (PR) calculation shows a figure of 1.39 while the Gross benefit cost ratio (Gross B/C) calculation shows a figure of 1.024. All of these calculations show that the traditional Aceh cake business in Cot Batee, Kuala District, Bireuen Regency is feasible.

Keyword: Analysis, Finance, Traditional Cakes

Pendahuluan

Kue tradisional atau makanan tradisional telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia hampir semua orang menyukai penganan khas negeri ini, namun tidak semua dapat dijumpai dengan mudah (Tyas, 2017). Indonesia memiliki keanekaragaman makanan tradisional, dalam kehidupan sehari-hari makanan menjadi kebutuhan primer bagi manusia. Makanan pun bisa menjadi media untuk menyampaikan terima kasih, ritual upacara, untuk mencirikan suatu daerah. Indonesia memiliki berbagai jenis masakan, minuman,

kudapan dari berbagai daerah di Indonesia. Kue tradisional merupakan kue sederhana yang memakai tepung terigu serbaguna dalam proses pembuatannya. Terkadang tepung terigu tersebut dicampurkan dengan tepung kanji ataupun tepung beras (Soesilo, 2016).

Provinsi Aceh merupakan salah satu Provinsi penghasil berbagai jenis kue tradisional. Dari berbagai jenis makanan tradisional tersebut, diantaranya adalah kue karah, kumpang beras, kembang loyang, kue sepi, dan kue tradisional lainnya. Seluruh makanan tersebut telah dikenal diseluruh wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Aceh. Kabupaten Bireuen banyak terdapat usaha kue tradisional yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dikarenakan penyebarannya tidak hanya berada di antara kecamatan dalam Kabupaten Bireuen, melainkan sampai dengan kabupaten tetangga seperti Pidie Jaya dan Aceh Utara. Salah satu daerah yang memproduksi kue

✉ Siti Rahmalia
sitirahmalia44@gmail.com

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, Indonesia

² Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, Indonesia

tradisional di Kabupaten Bireuen adalah Kecamatan Kuala.

Desa Cot Batee merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di wilayah administrasi Kabupaten Bireuen. Selain itu, Desa Cot Batee juga dikenal sebagai penghasil atau pengrajin makanan olahan tradisional, salah satunya makanan yang berbahan baku tepung beras yang masih bertahan dan masih digemari terutama pada acara perayaan pernikahan dan acara adat aceh yang lainnya. Dengan kata lain, daerah ini dapat dikatakan sebagai daerah produsen khususnya Bireuen. Namun demikian, usaha produk makanan olahan tradisional ini belum memperlihatkan saluran dan margin yang baik dibandingkan dengan produk olahan atau makanan ringan usaha yang telah berjalan juga belum dirasakan manfaatnya dalam peningkatan pendapatan bagi para pengrajin dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Septiaji, 2017).

Salah satu usaha kue tradisional di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen adalah usaha kue tradisional milik ibu Syamsyiah yang didirikan pada tahun 2008 dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak 7 orang. Produk kue tradisional yang dihasilkan yaitu ; Haluwa, Dodol, Wajik, dan Meuseukat. Jumlah produksi kue tradisional mencapai 10 talem perhari. Sejauh ini, produk kue tradisional dipasarkan di wilayah Kabupaten Bireuen dan luar kota. Harga jual produk tersebut berkisar antara Rp.240.000 – Rp.280.000 per talem tergantung jenis kue yang dijual.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, pada usaha kue tradisional milik ibu Syamsyiah di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen tidak melakukan analisis finansial atau keuangan yang detail. Padahal, analisis keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam usaha tersebut. Analisis finansial adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui perkiraan dalam hal pendanaan dan aliran kas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya usaha yang dijalankan.

Pemasaran produk Kue Tradisional Aceh masih berskala lokal yaitu untuk wilayah Bireuen, Pidie Jaya dan Aceh Utara, namun perlu dilakukan analisa guna mengetahui kelayakan bisnis dari segi finansial dan segi nonfinansial yang belum dilakukan oleh pelaku usaha Kue Tradisional Aceh. Pada umumnya industri rumah tangga dijalankan hanya berdasarkan pengalaman dan intuisi dari pemilik usaha, sehingga belum dilakukan perhitungan finansial yang tepat membuat sebagian pelaku usaha merasa sudah mendapatkan keuntungan jika semua produk terjual banyak

(Sembiring, 2018). Dengan adanya analisa aspek finansial maka akan diketahui kelayakan suatu usaha dengan modal yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh saat usaha dijalankan.

Aspek non finansial terdiri atas beberapa aspek yang meliputi aspek hukum, aspek lingkungan, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan sumber daya manusia, serta aspek ekonomi dan sosial (Putra, 2017). Jika pemilik usaha melakukan analisis aspek-aspek tersebut maka akan diketahui ketentuan hukum yang dipenuhi, dampak yang muncul dan penanganan yang diterapkan, pangsa pasar yang tersedia untuk produk dan strategi bauran pemasaran yang diterapkan, aktivitas operasi bisnis dan teknologi yang digunakan, kualitas pengelola usaha dan SDM yang dimiliki, serta manfaat yang ditimbulkan usaha kepada masyarakat yang kemudian dibandingkan dengan kriteria-kriteria yang dibuat untuk menentukan kelayakan usaha.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian “Analisis Finansial Usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen (Studi Kasus: UD. Bungong Jaroe)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui Kondisi Finansial dan kelayakan usaha pada usaha kue tradisional di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen.

Bahan dan Metode

Data yang dikumpulkan di lapangan dan ditabulasikan kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tabel berdasarkan kebutuhan analisis. Untuk pengujian dapat dilakukan beberapa perhitungan di antaranya biaya produksi, pendapatan, keuntungan, NPV, IRR, PBP, Net B/C rasio, Gross benefit Rasio.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Usaha Kue Tradisional

Menurut sifatnya, komponen biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu dan tergantung pada jenis usaha. Biaya yang termasuk ke dalam biaya tetap adalah biaya investasi pada usaha kue tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen adalah biaya bangunan dan peralatan. Sedangkan yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Biaya Produksi

Biaya produksi dalam Usaha Kue Tradisional ini terdiri dari dua macam biaya yaitu biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah jumlah biaya awal yang digunakan dalam pelaksanaan usaha kue tradisional baik berupa uang, lahan, peralatan dan investasi lainnya yang sifatnya jangka panjang yang dinyatakan dalam satuan Rupiah/Bulan. Total biaya investasi sebesar Rp.83.245.000,-. Biaya bangunan sebesar Rp.50.000.000,- yang merupakan biaya investasi terbesar yang digunakan untuk pengadaan bangunan. Lahan yang digunakan untuk bangunan adalah lahan milik pribadi yang terletak di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen. Sementara itu, biaya investasi peralatan terbesar yang kedua yaitu biaya pengadaan mesin pembuatan dodol sebesar Rp. 20.000.000,-. Selanjutnya, biaya investasi terkecil yaitu pembelian saringan sebesar Rp. 60.000,-.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah nilai biaya (*input*) untuk melaksanakan proses produksi dalam Usaha Kue Tradisional yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain yang dinyatakan dalam satuan Rupiah/tahun. Biaya ini merupakan biaya yang nantinya akan dikeluarkan setiap tahun untuk keperluan biaya operasi Usaha Kue Tradisional. Biaya operasional dalam Usaha Kue Tradisional ini tidak menentu atau tidak selalu sama untuk tiap tahunnya, hal ini dikarenakan tergantung pada harga bahan pada setiap tahunnya. Total biaya operasional yang dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk produksi tradisional dalam selama 5 tahun yaitu sebesar Rp.5.452.440.000,- dengan rata-rata biaya Rp.1.090.488.000/tahun. Adapun biaya operasional yang paling banyak dikeluarkan adalah pada tahun ke-3 yaitu sebesar Rp.1.218.360.000,- Sedangkan biaya operasional terkecil yang dikeluarkan untuk produksi tradisional adalah pada tahun ke-1 yaitu sebesar Rp.927.210.000,-. Perbedaan total biaya operasional yang dikeluarkan setiap tahunnya ini dipengaruhi oleh perbedaan jumlah produksi dan perbedaan harga setiap komponen biaya.

Produksi dan Harga Produksi

Produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari proses produksi tradisional yang dinyatakan dalam satuan buah. Jumlah kue tradisional Aceh yang dijual pada tidak selalu sama untuk tiap proses pemasaran, hal ini dikarenakan tergantung dari jumlah penjualan kue tradisional Aceh yang masih disesuaikan dengan jumlah permintaan pasar.

Jumlah produksi kue tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen yang tertinggi adalah produksi wajik dan halua pada tahun ke-3 yaitu rata-rata masing-masing 120 talam/bulan dan penjualan kue tradisional Aceh yang terendah adalah pada tahun ke-3 yaitu produk dodol dan meuseukat dengan rata-rata 90 talam/bulan. Hal ini tidak lain karena dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah permintaan konsumen untuk tiap hari. Usaha hanya memasarkan kue tradisional sesuai dengan jumlah permintaan dari para konsumen kue tradisional, sehingga jumlah penjualan dari tahun ke-1 hingga tahun ke-3 itu berbeda-beda.

Harga produksi adalah nilai tukar uang terhadap sejumlah produk kue tradisional yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/talam). Harga kue tradisional yang ditawarkan berbeda-beda tergantung jenisnya oleh usaha kepada konsumen. Harga yang ditawarkan untuk produk wajik adalah Rp. 240.000,-/talam. Sedangkan harga yang ditawarkan untuk produk dodol dan halua masing-masing yaitu adalah senilai Rp.250.000,-/talam. Harga jual produk kue tradisional Aceh yang paling tinggi adalah harga jual produk meuseukat. Harga jual produk meuseukat mencapai Rp.280.000,-/Talam.

Analisis Finansial Usaha Kue Tradisional

Kelayakan finansial Usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen dapat dilihat dari beberapa kriteria penilaian investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net B/C*, *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Period* (PP) Hasil Usaha Kue Tradisional menunjukkan hasil yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Finansial Usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen

| Uraian | Hasil | Kriteria |
|----------------|--------------------------|----------|
| NPV | 115.610.983,81 | Layak |
| IRR | 49,5% | Layak |
| NET B/C (5,5%) | 2,39 | Layak |
| PBP | 1 Tahun 11 Bulan 26 hari | Layak |
| PR | 1,39 | Layak |
| Gross B/C | 1,024 | Layak |

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Net Present Value (NPV)

NPV (*Net Present Value*) merupakan nilai dari proyek yang bersangkutan yang diperoleh berdasarkan selisih antara cash flow yang dihasilkan terhadap investasi yang dikeluarkan. $NPV > 0$ (nol) → usaha/proyek layak (feasible) untuk dilaksanakan. Berdasarkan analisis finansial pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa Usaha Kue Tradisional akan menghasilkan nilai NPV yang lebih besar dari nol, yaitu Rp.115.610.984.

$$\begin{aligned}
 NPV \text{ pada DF } 5,5\% &= \sum_{i=1}^n Bi - Ci \\
 &= 4.835.950.548 - 4.720.339.564 \\
 &= 115.610.984
 \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan Usaha Kue Tradisional di Kab. Bireuen yang dilaksanakan akan memberikan manfaat bersih kini sebesar Rp.115.610.984 selama jangka waktu 5 tahun. Dengan demikian, berdasarkan kriteria NPV yaitu $Rp.115.610.984 > 0$, maka usaha ini layak untuk dilaksanakan.

Internal Rate of Return (IRR)

IRR (*Internal Rate Of Return*) merupakan tingkat diskon rate yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Jika hasil perhitungan IRR lebih besar dari discount factor, maka dapat dikatakan investasi yang akan dilakukan layak untuk dilakukan. Jika sama dengan discount factor, dikatakan investasi yang ditanamkan pada Usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen akan balik modal, sedangkan jika IRR lebih kecil dari discount factor maka investasi yang ditanamkan tidak layak.

Nilai IRR yang diperoleh yaitu sebesar 49,5% dimana IRR tersebut lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku yaitu 5,5%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini mampu memberikan hasil sebesar 49,5%.

$$\begin{aligned}
 IRR &= 5,5\% + \frac{(NPV_1)}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1) \\
 IRR &= 5,5\% + \frac{115.610.984}{(115.610.984 - (-1.213.395))} \\
 IRR &= 5,5\% + \frac{115.610.984}{116.824.379} \\
 IRR &= 5,5\% + 0,989613512 \times 0,445 \\
 IRR &= 0,055 + 0,796 \\
 IRR &= 0,495 \\
 IRR &= 49,5\%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, berdasarkan kriteria IRR pada Usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen layak untuk dilaksanakan karena nilai IRR lebih besar dari diskon faktor yaitu $49,5\% > 5,5\%$.

Net Benefit Cost Rasio (NBCR)

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Net B/C ini menunjukkan gambaran beberapa kali lipat benefit akan diperoleh dari biaya yang telah dikeluarkan pada Usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen. Adapun perhitungan Net B/C Rasio adalah sebagai berikut,

$$\begin{aligned}
 NBCR \text{ pada DF } 5,5\% &= \frac{PV(+)}{PV(-)} \\
 &= \frac{198.855.983,810}{83.245.000} \\
 &= 2,39
 \end{aligned}$$

Nilai Net B/C yang diperoleh yaitu sebesar 2,39. Hal ini berarti setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp.2,39. Nilai Net B/C yang diperoleh lebih besar dari 1, sehingga Usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen layak untuk dilaksanakan.

Pay Back Period (PBP)

Payback Period (PBP) adalah metode evaluasi kelayakan suatu investasi dengan mencari periode yang diperlukan untuk mengembalikan jumlah investasi yang telah dikeluarkan berdasarkan arus kas yang diharapkan dari investasi yang didanai pada Usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen. Adapun perhitungan Pay Back Period (PBP) dapat dilihat di bawah ini.

$$\begin{aligned}
 PBP &= \frac{\sum_{i=1}^n Ii - \sum_{i=1}^n Bicp}{Bp} \\
 PBP &= \frac{(50\% - 5,5\%) + \frac{115.610.984}{116.824.379}}{1 + \frac{83.245.000 - 44.928.910}{38.705.330}} \\
 PBP &= \frac{0,445 + 0,796}{1 + 2,149} \\
 PBP &= \frac{1,241}{3,149} \\
 PBP &= 0,394 \\
 PBP &= 1,99 \text{ Tahun}
 \end{aligned}$$

PBP
 = 23,88 Bulan
 PBP
 = 716 Hari
 PBP
 = 1 Tahun 11 Bulan 26 hari

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{i=1}^n B_i (1+r)^{-n}}{\sum_{i=1}^n C_i (1+r)^{-n}}$$

$$\text{Gross B/C} = \frac{4.835.950.548}{4.720.339.564}$$

$$\text{Gross B/C} = 1,024$$

Perhitungan *Pay Back Period* (PBP) yang diperoleh adalah 1,99 Tahun. Nilai *Pay Back Period* (PBP) ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan usaha dapat kembali dalam waktu 1 Tahun 11 Bulan 26 hari. Hal ini menunjukkan bahwa usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengembalikan jumlah modal usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen layak diusahakan.

Profitability Ratio (PR)

Profitability Ratio (PR) merupakan suatu rasio perbandingan antara selisih benefit dengan biaya operasional dibanding jumlah investasi. Berikut perhitungan *Profitability ratio* (PR) ;

$$\text{PR} = \frac{\sum_{i=1}^n B_i - \sum_{i=1}^n C_i}{\sum_{i=1}^n I_i}$$

$$\text{PR} = \frac{4.835.950.548 - 4.720.339.564}{83.245.000}$$

$$\text{PR} = \frac{115.610.984}{83.245.000}$$

$$\text{PR} = 1,39$$

Berdasarkan kriteria *Profitability ratio* (PR) dapat dikatakan bahwa usaha kue tradisional layak dilaksanakan. Hal ini dilihat dari nilai *Profitability ratio* (PR) yaitu 1,39. Nilai PR > 1 maka usaha layak dilaksanakan.

Gross benefit cost ratio (Gross B/C)

Gross benefit cost ratio (Gross B/C) adalah perbandingan antara benefit kotor yang telah *discount* dengan *cost*. Adapun perhitungan *Gross benefit cost ratio* (Gross B/C) adalah sebagai berikut ;

Berdasarkan kriteria *Gross benefit cost ratio* (Gross B/C) dapat dikatakan bahwa usaha kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen layak dijalankan. Hal ini dilihat dari nilai *Gross benefit cost ratio* (Gross B/C) yaitu, 1,024 > 1.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka di peroleh kesimpulan dari hasil bahwa:

- 1) Perhitungan analisis kelayakan financial Usaha Kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa nilai NPV sebesar Rp.115.610.984, Net B/C sebesar 2,39, IRR sebesar 83,2% dan PBP tercapai setelah Usaha Kue Tradisional dijalankan selama 1 Tahun 11 Bulan 26 hari. Sementara itu, perhitungan *Profitability ratio* (PR) menunjukkan angka sebesar 1,39 sedangkan perhitungan *Gross benefit cost ratio* (Gross B/C) menunjukkan angka 1,024.
- 2) Keseluruhan perhitungan financial menunjukkan bahwa usaha kue Tradisional Aceh di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen layak dijalankan.

Referensi

Soesilo. (2016). Panduan Pintar Ekspor Impor. Jakarta: Transmedia.
 Putra, R. S., & Sagoro, E. M. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Gerabah Anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(7).
 Sembiring, Y., & Elisabeth, D. M. (2018). Penerapan Sistem Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal manajemen*, 4(2), 131-143.
 Septiaji, I. D., Cepriadi, C., & Tety, E. (2017). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Produk Hilir Kakao (Studi Kasus Pabrik Mini Chocato Kelurahan Kapalo Koto, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Sumatera Barat). *Jurnal Agribisnis*, 19(2), 72-86.
 Tyas, A., S., P. (2017). Identifikasi kuliner lokal Indonesia dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(1), 38-51.